

BAB II

STRATEGI DAKWAH DALAM MEMPERSIAPKAN KADER MUBALLIGH

2.1. Strategi Dakwah

2.1.1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” strategis” dengan kata jamak strategi yang berarti jenderal, tetapi dalam bahasa Yunani kuno berarti perwira Negara dengan fungsi yang luas (Salulu, 1985:85). Sedangkan secara epistemologi strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdikbud, 1994 :984).

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *da'aa*, *yad'uu*, *da'watan* yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon (Pimay, 2006 :2).

Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah. Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

- a. Azas filosofis. Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.

- b. Azas kemampuan dan keahlian *dai*
- c. Azas sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural, sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Azas psikologis, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia, begitupun manusia sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideology atau kepercayaan (rohaniah) tidak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.
- e. Azas efektifitas dan efisien, maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Bahkan kalau bisa waktu biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

Dari pengertian strategi dakwah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dakwah bagi lembaga dakwah merupakan sebuah aplikasi taktik ataupun siasat yang matang agar efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan dakwah tercapai sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik (Shaleh,1977: 48). Pergerakan

sendiri dalam ilmu manajemen adalah sebuah usaha untuk meminta para pelaksanaan dakwah berkorban dalam melakukan kegiatan-kegiatan dakwah (Shaleh, 1977: 102).

Tindakan pemimpin menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan tersebut. Bagi proses dakwah, penggerakan itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab di antara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif. Disini, fungsi penggerakan yang berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan rencana itu adalah sangat penting. Itupun baru akan efektif bila mana ada tenaga pelaksana yang bersedia melakukan kerjasama.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa penggerakan itu merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan jalannya proses dakwah, sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakan itu merupakan intinya manajemen dakwah. Sebab manajemen yang berarti proses penggerakan para pelaku dakwah untuk melakukan aktivitas dakwah. Penggerakan dakwah disini adalah meminta pengorbanan para pelaksanaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka dakwah. Hal ini hanya mungkin bilamana pimpinan dakwah mampu memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara mereka serta selalu meningkatkan kemampuan

dan keahlian mereka. Adanya kemampuan tersebut sangat penting artinya bagi proses dakwah.

Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penggerakan dakwah terdiri dari langkah-langkah berikut:

a. Pemberian Motivasi

Bahwasanya pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan dakwah dalam rangka penggerakan dakwah. Persoalan inti motivasi adalah bagaimana para pelaku pelaksana dakwah itu dengan secara tulus ikhlas dan senang hati bersedia melaksanakan segala tugas dakwah yang diserahkan kepada mereka. Timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpelihara dorongan atau motif tertentu.

Memperhatikan segi-segi kemanusiaan dalam rangka membangkitkan semangat kerja dan pengabdian itu banyak caranya, diantaranya sebagai berikut:

1) Pengikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan

Bahwasanya diikuti sertakan para pelaksana dalam proses pengambilan keputusan yang menjadi hak dan wewenang pimpinan dakwah, yaitu merupakan dorongan yang sangat penting yang dapat menambah besarnya semangat kerja. Hal ini tidak lain hanya diikuti sertakannya pelaksana itu dalam

proses pengambilan keputusan, mereka merasa bahwa dirinya adalah orang penting. Bahwasanya dirinya sangat penting dan diperlukan oleh pimpinannya, merupakan factor pendorong yang kuat bagi lahirnya prestasi kerja yang meningkat.

2) Pemberian informasi yang lengkap

Pemberian informasi yang lengkap kepada segenap pelaksana mengenai segala persoalan yang menyangkut kehidupan organisasi dakwah akan mendatangkan keuntungan bagi usaha dakwah.

3) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan

Penghargaan atau pujian yang diberikan oleh pimpinan kepada pengikutnya yang telah berhasil melakukan suatu tugas tertentu, lebih-lebih bilamana penghargaan itu diberikan di depan umum adalah merupakan pendorong yang dapat meningkatkan semangat kerja orang tersebut. Dalam rangka peningkatan usaha-usaha dakwah, cara ini biasa ditempuh asalkan tidak menimbulkan hal-hal yang negative, seperti timbulnya rasa *ujub*, sombong dan sebagainya.

4) Suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan juga dapat meningkatkan hasil kerja seseorang. Sebab dengan adanya suasana yang menyenangkan itu seseorang dapat berpikir dan bekerja secara

lebih baik. Suasana yang menyenangkan itu dapat timbul, misalnya karena adanya hubungan yang serasi antara orang yang satu dengan yang lain, dan juga akibat dari tersedianya fasilitas yang diperlukan, seperti tempat kerja yang bersih, penerangan yang cukup, perlengkapan kerja yang cukup dan sebagainya.

5) Penempatan yang tepat

Dalam memilih dan menempatkan tenaga pada tugas-tugas dakwah, hendaknya disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan keahliannya karena penempatan orang pada tugas-tugas yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan keahliannya akan mendatangkan rasa puas dan aman.

b. Pembimbingan

Di samping semangat dan kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah perlu dibangkitkan dan dipelihara, juga para aktifitas para pelaksana perlu dibimbing dan dijuruskan ke arah pencapaian sasaran dakwah yang telah ditetapkan. Ini penting sebab pimpinan dakwah adalah orang yang di tempatkan pada posisi yang memungkinkannya dapat melihat medan dan horizon yang lebih luas. Sehingga ia tahu jalan-jalan mana yang harus ditempuh.

Dengan uraian diatas jelaslah bahwa pembimbingan adalah merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya

tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana. Kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

c. Menjalinkan Hubungan

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian-uraian terdahulu, bahwa untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas itu, diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan, di mana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, maka dapatlah dicegah terjadinya kekacauan, kekembaran, kekosongan dan sebagainya. Di samping itu dengan penjalinan hubungan maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah.

d. Menyelenggarakan Komunikasi

Komunikasi timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana, sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian di muka adalah sangat penting sekali bagi kelancaran proses dakwah. Proses dakwah akan terganggu, bahkan mengalami kemacetan dan menjadi berantakan, bilamana timbul sak-wasangka,

ketidakpercayaan dan saling mencurigai antar pimpinan dakwah dan para pelaksana satu sama lain.

e. Pengembangan atau peningkatan pelaksana

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pengembangan atau peningkatan pelaksana mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan adanya usaha memperkembangkan para pelaksana yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan dengan sisi dan usaha-usaha dakwah, dapatlah diharapkan proses penyelenggaraan dakwah itu berjalan efektif dan efisien (Shaleh, 1977: 130).

2.2. Pondok pesantren

2.2.1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofir, 1982: 18). Menurut Zamakhsari Dhofir pesantren yaitu sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai, asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Suharso pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid serta para santri mengajar mengaji (Suharso, 2005: 43).

Menurut Hasbullah, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal di mana kyai mengerjakan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahas arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Hasbullah, 2001: 24)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat seorang Kyai yang mengajar dan mendidik santrinya beberapa kitab klasik secara non klasikal dengan sarana yang ada dan masjid untuk melaksanakan kegiatan khususnya pada masyarakat sekitar serta di dukung asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi: Kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik atau yang sering di sebut kitab kuning.

a. Kyai

Keberadaan Kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kyai memperlihatkan peran yang otoriter yang disebabkan karena kyailah perintis, pendiri,

pengelola, pengasuh, pemimpin dan juga pemimpin tunggal sebuah pesantren (Yasmadi, 2002:63).

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Nur Cholis Madjid, terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta “*sastrī*” yang artinya *melek* huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa jawa yang persisnya berasal dari kata “*cantrik*” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan untuk berguru (Madjid, 1997 :19-20).

c. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Bahkan system asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau (Dhofir, 1983: 45)

Dengan adanya pondok, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab, Inggris, menghafal Al-Qur’an dan keterampilan yang lain. Sebab di pondok pesantren santri dapat saling mengenal dan terbina kesatuan untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

d. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a. I'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar. (Yasmadi : 64)

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab Islam klasik di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Pengajaran kitab kuning diajarkan dengan system *wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut di samping cara membacanya (Dhofir, 1982: 50).

2.2.2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren mempunyai jenis-jenis yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama dan jenis-jenis tersebut yakni sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren *Salaf* (klasik)

Pesantren *salaf* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian begitu lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. (Yasmadi, 2002:70)

Pesantren model ini mempunyai karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (klasikal), intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masa'il*, berlaku sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana memakai sarung, songkok, dan banyak yang memasak sendiri, dan kultur paradigma berpikiran didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu yang berlebihan, puasa Dawud (puasa sehari, buka sehari).

Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif, dan progresif karena dia tertantang untuk menghadapi hidup dengan

tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental *entrepreneurship* (kewirausahaan) dan berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita (Saiful Huda, dkk, 2003: 8)

b. Pondok pesantren *khalaf* (modern)

Pesantren *khalaf* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982: 41)

Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), pengajian kitab-kitab kuning (*salaf*). Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas output pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren *salaf* seperti penguasaan *nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, mantiq, ushul dan qawa'id*.

c. Pondok pesantren semi berkembang

Pondok pesantren tipe ini adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (klasikal) dan sistem *khalaf* (modern) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum (Ridwan Nasir, 2005 : 87).

Pesantren semi *salaf*-semi modern yakni pesantren yang mempunyai karakteristik dengan adanya pengajian kitab *salaf* (seperti *Taqrib, Jurumiyah, Ta'lim Muta'alim*, dll) ada juga

kurikulum modern (seperti bahasa Inggris dan Arab, Fisika, Matematika, Manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll).

Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara dalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap barakah, tawadhu, *zuhud*, dan orientasi *ukhrawi* dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

2.2.3. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang ber pancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah,

tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara (Qomar, 2002: 7).

Selain lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator. Sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah

masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.

- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren di tengah–tengah masyarakat. Ia tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

2.2.4. Kurikulum Pondok pesantren

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Dr. Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah “program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa”.

Sebagaimana disinggung di depan bahwa kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan adapun tujuan didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim

dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (Abdullah, 2002: 87).

Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat.

Dari definisi atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesantren dalam aspek kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam.

Kurikulum pesantren "*salaf*" yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal itu mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaghah*), *tajwid*, mantik, dan akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Dalam hal metode pembelajaran pesantren *salaf* sangat identik dengan metode *sorogan* dan *bandongan* yang materinya lebih fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai ketrampilan-ketrampilan yang mendukung di dalamnya.

Karakteristik kurikulum yang ada dalam pondok pesantren *khalaf* atau modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan metode paduan antara ilmu keagamaan sekaligus dibekali dengan berbagai ketrampilan.

Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan atau pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti ketrampilan dan sebagainya hanya pelengkap.

2.3. Tinjauan Tentang Mempersiapkan Kader Muballigh

2.3.1. Pengertian Kaderisasi

Kader diartikan sebagai para pendukung dan cita-cita yang cakap. Seorang kader Islam adalah merupakan pendukung cita-cita Islam, melaksanakan dengan cakap dan mewujudkannya dengan kenyataan (Helmy, 1995: 240). Menurut Hanri Fayol; pembentukan kader disebut juga sebagai pendidikan dan pengembangan tenaga-tenaga yang akan disertai tugas kepemimpinan dikemudian hari (Schoff, 1992: 156). Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, atau membentuk seseorang menjadi kader.

2.3.2. Dasar Dan Tujuan Pengkaderan

Adapun yang menjadi dasar dari pelaksanaan pengkaderan muballigh adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

‘‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung’’.

Tujuan pengkaderan secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rincinya tujuan pengkaderan sebagai berikut :

- a. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan islam.
- b. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syariat Islam.
- c. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- d. Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin, membina dan mengembangkan asas-asas dan tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkannya kearah yang dicita-citakan (pengurus besar PMII, 1998:9).

2.3.3. Unsur pengkaderan

a. Input (masukan)

1) Subyek pengkaderan

Pada poin ini yang menjadi subyek pengkaderan penulis sebut dengan pengkader (*ustadz*) yaitu orang yang berstatus sebagai pendidik atau yang menyampaikan materi pendidik (pelajaran).

Dalam proses pengkaderan para pengkader atau pendidik sangat menentukan keberhasilan pengkaderan. Betapapun baiknya pengkader atau pendidik, apabila dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya dalam bidang yang bersangkutan maka hasilnya tidak berkualitas. Oleh karenanya sudah semestinya diketahui apa yang menjadi sifat dan syarat bagi seorang pengkader atau pendidik. Dalam hal ini Muhammad Ghozali menyatakan sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh seseorang yang menyeru kepada jalan Allah SWT adalah setia Kepada kebenaran, menegakkan perintah kebenaran dan menghadapi semua jenis manusia berlandaskan kebenaran hakiki.

Ketiga sifat diatas mutlak harus di miliki setiap pengkader atau pendidik karena hal itu merupakan sikap hidup yang utama sekali.

Dengan adanya karakteristik pendidik atau pengkader yang merupakan dasar berpijak maka syarat untuk menjadi seorang subyek pengkaderan adalah sebagai berikut :

- a) *Tafaqquh fiddin* dan *tafaqquh finnas*
- b) Mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan obyek pengkaderan.
- c) Mengetahui serta memahami bahasa al-Qur'an.
- d) Mengetahui dan memahami bahasa pengantar.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa setiap manusia pada dasarnya dapat menjadi subyek pengkaderan yaitu pengkader atau pendidik dengan melalui salurannya masing-masing.

2) Obyek Pengkaderan

Obyek pengkaderan adalah mereka yang menjadi sasaran pengkaderan yang dalam hal ini ideal adalah generasi muda Islam atau pemuda Islam. Menurut asal kata kita dapat menganggap bahwa generasi muda sebagai golongan yang meliputi semua orang berumur 0-24 tahun akan tetapi dalam kaitan pendidikan kader atas generasi muda berumur 15-40 tahun.

3) Kurikulum Pengkaderan

Kurikulum pengkaderan adalah seperangkat program penunjang pendidikan yang meliputi materi, metode dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan.

Kurikulum pengkaderan ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga nantinya dalam pelaksanaannya tidak melenceng dari tujuan awal didalam pengkaderan *muballigh* ini.

4) Materi Pengkaderan

Materi pengkaderan dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis kategori materi yang merupakan satu kesatuan yaitu: materi dasar (pokok), materi pengembangan, dan materi proses.

a) Materi dasar adalah materi yang isinya sengaja disusun sebagai paket materi yang sudah ditetapkan materi ini meliputi: materi keislamaan yaitu tentang aqidah, ibadah, akhlak dan syariah.

b) Materi pengembangan adalah materi yang isinya disusun sesuai dengan tujuan kurikulum dan instruksional materinya meliputi: psikologi, sosiologi, manajemen, metodologi.

b. Proses

Proses adalah tuntunan perubahan dalam perkembangan sesuatu. Dalam proses ini seorang pendidik atau pengkader harus

terlibat langsung di tengah-tengah obyek pengkaderan. Jika demikian berarti akan terjadi suatu proses pengkaderan, sehingga antara pendidik atau pengkader dengan yang dikader akan timbul interaksi yang akan mendukung terhadap proses pengkaderan (Pengurus Besar PMII, 1998: 15).

2.3.4. Mempersiapkan Kader Muballigh

Muballigh berasal dari kata *ballagho* (بلغ) menjadi *isim Fa'il* yaitu (مبلغ) yang artinya adalah penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti *Mubaligh* adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki (Ahmad, 2008: 35).

Mubaligh atau subject dakwah adalah pelaksana dakwah secara individu maupun kelompok. *Mubaligh* atau juru dakwah adalah pembantu dan penerus dakwah para Rasul yang mengajak ke jalan Allah karena tugas dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam.

Dalam mempersiapkan membina kader *mubaligh* yang harus diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas *mubaligh* agar kader *mubaligh* mampu untuk melaksanakan tugas sebagai penerus dakwah para Rosul yang mengajak umat manusia ke jalan Allah. Selain *mubaligh* fokus terhadap pada masalah-masalah agama akan tetapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang karena *mubaligh*

Sebagai teladan masyarakat *mubaligh* juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan umat.

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan dalam membina kualitas *mubaligh/da'i* yaitu tingkat atau taraf kemampuan dan bakat yang dimiliki santri baik personal maupun struktural dalam gerakan dakwah dan dalam skala personal, hendaknya setiap aktivitas gerakan dakwah senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi kualitas pribadi santri seperti kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual maupun kualitas amal (Takariawan, 2005 : 40)

Dalam skala struktural diharapkan adanya peningkatan solidaritas struktural gerakan dan kualitas kinerja organisatoris. Pertumbuhan kualitas kader harus terus menerus mendapatkan posisi perhatian sebagai upaya “menyaring”, setelah pekerjaan sebelumnya adalah “menjaring” dengan memperhatikan pertumbuhan kualitas. Keduanya harus berjalan secara sinkron dan simultan, sebab tidak banyak yang bias dilakukan oleh gerakan dakwah apabila pendukungnya hanya sedikit. Namun, gerakan dakwah juga bisa hancur meskipun pendukungnya banyak tetapi tidak berkualitas. Di sinilah peranan pondok pesantren yang berusaha untuk meningkatkan kualitas para santrinya seperti:

a. Peningkatan *pemahaman kitab*

Diharapkan dengan program ini, santri mampu memahami kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustadz.

- b. Mengadakan pendalaman pelajaran terhadap kitab melalui musyawarah (diskusi terhadap materi yang telah diajarkan).

Dengan musyawarah, santri mampu menghargai pendapat orang lain dan juga santri bisa mengingat pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustadznya.

- c. Adanya *Bahtsul Masya'il*

Santri mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi yang berkaitan dengan hukum-hukum yang sedang diajarkan.

- d. Adanya bimbingan mental, sopan santun, *riyadhoh* santri Agar santri mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik. Dan *riyadhoh* di masukkan agar santri mempunyai jiwa yang bersih, suci, dan bisa prihatin dan memecahkan masalah saat tertimpa masalah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim dapat sebagai *da'i* yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan kemampuan, sehingga dengan demikian kita mengenal istilah total dakwah yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. (Toto Tasmaran, 1997: 40).

Da'i merupakan unsur penting dalam berdakwah, dan untuk bisa menjadi *da'i* yang profesional harus memiliki kriteria dan sifat-sifat *mahmudah*, seperti yang dijelaskan oleh Siti Muriah (2000:29) sebagai berikut:

- a. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- b. Bermusyawarah dalam segala urusan termasuk dakwah
- c. Tawakkal kepada Allah
- d. Memohon pertolongan Allah
- e. Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah
- f. Menjauhi kecurangan

Menurut Ahmad Yani (2005: XIV) untuk bisa menjadi *da'i* memiliki kriteria yaitu:

- a. Kepribadian yang shaleh sehingga ia bisa diteladani oleh kaum muslimin
- b. Wawasan yang luas baik yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri maupun wawasan kekinian
- c. Kemampuan atau ketrampilan dakwah.

Sebagian ulama mengemukakan beberapa persyaratan bagi *da'i* dalam menunjang kesuksesannya antara lain:

- a. Ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas.
- b. Memiliki akhlak yang luhur dapat menjadikan suri tauladan dalam masyarakat.

- c. Mempunyai pemahaman dan kesadaran tentang keadaan masyarakat yang dihadapi.
- d. Memiliki ilmu pengetahuan dakwah yang mantap (Siti Muriah, 2000:80).

Untuk mencapai kesuksesan seorang *da'i* tidak hanya mendalami ilmu agama, akan tetapi ilmu umum juga harus diketahui sebagai penunjang dalam menyampaikan dakwah, apalagi dengan adanya teknologi yang semakin maju.

Dengan kapasitas yang demikian itulah, maka seorang *da'i* bukan hanya sekedar menjadi *mubasysyiran wanazhiran* semata, namun otomatis menjadi mobilisator dan katalisator perubahan umat (*agen of social change*) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi *dun-ya wa al-akhirat* (Anas, 2006: 114).